

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Gedung Balai Kota Bogor telah diperoleh kesimpulan bahwa terjadi akulturasi pada gaya arsitektur bangunan. Peneliti menjawab pertanyaan penelitian pada bab awal, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan akulturasi dalam arsitektur pada penelitian ini?

Akulturasi dalam arsitektur terjadi ketika akulturasi budaya dan hubungan pada individu/kelompok terjalin cukup lama, sehingga harus menciptakan arsitektur dengan penyesuaian kehidupan berbudaya. Marginalisasi pada arsitektur bisa dicerminkan dengan bentuk, ruang, dan tatanan bagi pendatang terpisahkan dari konteks lokal. Adopsi pada arsitektur berarti bentuk, ruang, dan tatanan yang dihasilkan pendatang tidak memedulikan konteks tempat dan budaya lokal. Adaptasi pada arsitektur terjadi ketika penatang melakukan penyesuaian bentuk, ruang, dan tatanan pada unsur lokal, baik alam dan budaya. Sementara itu, sinergi pada arsitektur merupakan tahap akhir ketika kedua budaya menghasilkan budaya dan bentuk, ruang, dan tatanan baru.

Masa penjajahan kolonial di Indonesia berlangsung ratusan tahun, sehingga akulturasi budaya terjadi dan menghasilkan budaya indis. Awalnya, terjadi marginalisasi dengan dipisahkannya tatanan zonasi pada kota. Kemudian terjadi banyak pembelaan terhadap kemanusiaan, sehingga terjadilah politik etis. Kebijakan tentang pembangunan diadakan dan memaksa perancang untuk memperhatikan budaya setempat, maka terciptalah gaya arsitektur indis.

2. Bagaimana akulturasi yang terwujud pada arsitektur Gedung Balai Kota Bogor?

Pada Gedung Balai Kota Bogor tidak terjadi akulturasi secara sinergi, mengingat dari tahun pembangunan gedung yang belum memasuki era politik etis. Tentukan hasil akulturasi secara **marginalisasi**, **adopsi**, dan juga **adaptasi** terwujud dan dapat dilihat dari lingkup sebagai berikut:

- a. Lingkup Lingkungan

Pemilihan tapak berada pada zona Eropa di Kota Bogor pada masa itu. hal ini merupakan usaha **marginalisasi** oleh pemerintah kolonial Belanda.

b. Lingkup Tapak

Meng**adopsi** tatanan arsitektur kolonial, orientasi bangunan dibuat menghadap pada jalan raya utama kota tanpa memerhatikan kondisi iklim.

c. Lingkup Bentuk

Bentuk mengalami **adaptasi** dengan iklim setempat melalui penambahan elemen teritis di sekeliling bangunan, penggunaan jendela lapis dua, dan bidang lantai yang dinaikkan pada bangunan.

d. Lingkup Ornamen

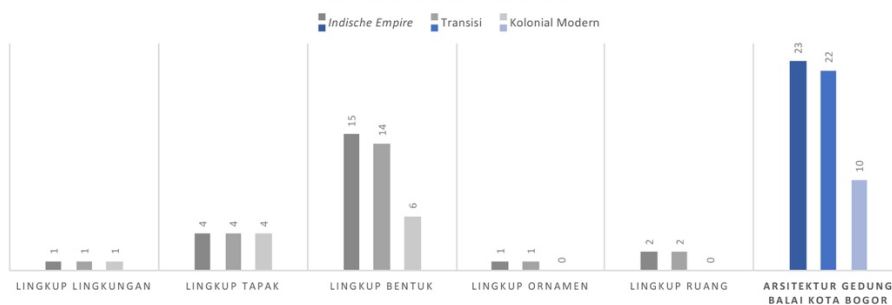
Terdapat **adopsi** ornamen *pediment* dan transformasi ragam hias kolom dari arsitektur gaya Yunani pada bagian atap dan dinding bangunan.

e. Lingkup Ruang

Adisi ruang menyesuaikan dengan tatanan awal bangunan merupakan bentuk **adaptasi** dari penambahan kebutuhan ruang penunjang sejak alih fungsi bangunan menjadi kantor pemerintahan.

3. Apa dominasi gaya arsitektur yang terwujud pada Gedung Balai Kota Bogor?

Dominasi gaya arsitektur pada Gedung Balai Kota Bogor adalah **gaya *Indische Empire*** karena memenuhi sebagian besar kriteria gaya tersebut.



Gambar 5.1. Grafik Dominasi Gaya Arsitektur pada Gedung Balai Kota Bogor

## 5.2. Saran

Akulturası arsitektur antara arsitektur lokal dengan arsitektur kolonial Belanda menghasilkan arsitektur indis yang berorientasi pada kebudayaan lokal dan penyesuaian terhadap iklim tropis Indonesia. Gedung Balai Kota Bogor merupakan salah satu contoh bangunan yang mengalami akulturası arsitektur sehingga memiliki karakteristik bangunan indis. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai wujud akulturası arsitektur pada bangunan indis dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pengaruh kolonialisme di Indonesia.

## GLOSARIUM

**Akulturas** seni dan ilmu.

**Arsitektur** seni dan ilmu tentang merancang dan menata sebuah bangunan dan/atau kawasan, termasuk ke dalamnya konstruksi dan estetika.

**Gaya Arsitektur** ragam yang masing-masing memiliki ciri khas, dimana kriterianya dapat diterapkan dalam suatu desain perancangan bangunan. Gaya dalam arsitektur dapat menjelaskan latar belakang sebuah bangunan, baik dari siapa yang merancang, dimana dan kapan bangunan didirikan.

**Gigantis** merujuk pada ukuran yang besar.

**Indis** adalah istilah untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan percampuran budaya antara kolonial Belanda dan masyarakat pribumi di Indonesia pada masa penjajahan.

**Indische Empire** merupakan salah satu gaya arsitektur indis awal pada masa penjajahan kolonial di Indonesia.

**Jalusi** adalah susunan kayu atau kusen dengan bingkai kusen guna mengatur sirkulasi udara pada ruangan.

**Kolom Ionic** adalah salah satu jenis tiang gaya arsitektur Yunani

**Kolonial** adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jajahan dimana suatu negara menguasai negara lain tetapi masih berhubungan dengan negara asalnya.

**Nako** adalah susunan kaca atau kusen dengan bingkai kusen guna mengatur sirkulasi udara pada ruangan.

**Pediment** adalah salah satu elemen ragam hias di bagian atap bangunan yang umumnya ada pada arsitektur gaya Yunani.



## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Fauzy, Bachtiar. (2016). Dinamika Lokalitas Paham Arsitektur dalam Perkembangan Globalisasi. *Jurnal Lokalitas dalam Arsitektur*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Salura, Purnama. (2012). Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non Lokal. *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat..* Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Hadinoto. (1994). Indische Empire Style, Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” Yang Sekarang Sudah Mulai Punah. *Dimensi 20/Ars*, 2-4.
- Hartono, Samuel. (2006). Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20. *Jurnal Arsitektur Petra*.

### Buku

- Ching, D.K. (2000). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Evensen, Thomas. (1987). *Archetypes in architecture*. Norwegia: Norwegian University Press.
- Hanindito. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Indonesia: Aksara Baru.
- Rapoport, Amos (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Salura, Purnama (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: *Gakushudo Publisher*.
- Sumalyo, Yulianto. (2006). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekiman, Djoko (2011). *Kebudayaan Indis; Dari zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.

### Internet

- Dewipuspitorini. (2016). Diakses tanggal 20 Agustus 2017, dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/2016/08/08/balaikota-bogor-dahulu-dan-kini/>

